



Ketika Keheningan Berbicara: Otoritas Naratif dan Representasi Suara dalam Puisi Najwan Darwish

Hasbi Thaufik Oktodila^{1*}, Syafrizal Azzali², Lianasari³, Firma Pradesta Amanah⁴

¹⁻⁴Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sriwijaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: hasbithaufik@kip.unsri.ac.id

Abstract. *This study examines the relationship between voice, silence, and narrative authority in three poems by Najwan Darwish: I Write the Land, The Shelling Ended, and Barely Breathing. Drawing on postcolonial theory and discourse analysis, this research employs a qualitative approach through close reading to explore how silence is represented and transformed within the poetic texts. The findings reveal that silence in these poems is not merely the absence of voice but a complex condition shaped by historical erasure, political marginalization, and psychological trauma. Furthermore, the analysis identifies a central paradox: while the poems repeatedly articulate the loss or impossibility of voice, they simultaneously function as acts of articulation. This paradox demonstrates that silence does not eliminate voice but reconfigures it into indirect, fragmented, and symbolic forms of expression. Ultimately, the study argues that poetry serves as a medium of narrative resistance, enabling marginalized voices to challenge dominant discourses and reclaim narrative authority. By articulating silence, Darwish's poetry creates an alternative space in which suppressed experiences can be expressed, preserved, and reimagined.*

Keywords: *Discourse Analysis; Palestinian Literature; Poetic Resistance; Postcolonial Theory; Voice and Silence; War Poetry.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji hubungan antara *voice*, *silence*, dan *narrative authority* dalam tiga puisi karya Najwan Darwish, yaitu *I Write the Land*, *The Shelling Ended*, dan *Barely Breathing*. Dengan menggunakan kerangka teori pascakolonial dan analisis wacana, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui pembacaan mendalam (*close reading*) untuk mengeksplorasi bagaimana *silence* direpresentasikan dan ditransformasikan dalam teks puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *silence* dalam puisi-puisi tersebut tidak sekadar merupakan ketiadaan suara, melainkan kondisi kompleks yang dibentuk oleh penghapusan historis, marginalisasi politik, dan trauma psikologis. Lebih lanjut, analisis mengidentifikasi adanya paradoks utama: meskipun puisi-puisi tersebut mengartikulasikan kehilangan atau ketidakmungkinan *voice*, pada saat yang sama puisi itu sendiri berfungsi sebagai bentuk artikulasi. Paradoks ini menunjukkan bahwa *silence* tidak menghapus *voice*, tetapi merekonfigurasinya menjadi bentuk ekspresi yang tidak langsung, terfragmentasi, dan simbolik. Pada akhirnya, penelitian ini berargumen bahwa puisi berfungsi sebagai medium resistensi naratif yang memungkinkan suara-suara marginal untuk menantang wacana dominan dan merebut kembali *narrative authority*. Melalui artikulasi *silence*, puisi-puisi Darwish menciptakan ruang alternatif bagi pengalaman yang tertekan untuk diekspresikan, dipertahankan, dan dimaknai ulang.

Kata kunci: Analisis Wacana; Puisi Perang; Resistensi Puitik; Sastra Palestina; Suara dan Keheningan; Teori Pascakolonial.

1. LATAR BELAKANG

Sastra, khususnya puisi, telah lama menjadi medium penting dalam merepresentasikan pengalaman manusia dalam situasi konflik, perang, dan ketidakadilan. Dalam konteks tersebut, puisi tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai sarana untuk merekam pengalaman yang seringkali tidak terakomodasi dalam narasi resmi. Dalam banyak kasus, terutama dalam situasi kolonial dan pascakolonial.

Dalam kerangka ini, isu tentang *voice* dan *silence* menjadi sangat penting. *Voice* tidak hanya merujuk pada kemampuan untuk berbicara, tetapi juga pada pengakuan terhadap apa yang dikatakan. Sebaliknya, *silence* tidak selalu berarti ketiadaan suara, melainkan dapat mencerminkan kondisi di mana suara tidak diakui atau tidak didengar dalam struktur kekuasaan tertentu (Maggio, 2007). Dengan demikian, *silence* seringkali merupakan hasil dari proses sosial dan politik yang membatasi siapa yang dapat berbicara dan siapa yang tidak (Maggio, 2007); (Foucault, 1972).

Dalam konteks sastra, khususnya puisi yang lahir dari pengalaman konflik, *silence* seringkali muncul sebagai tema sekaligus strategi representasi. Di satu sisi, puisi menggambarkan kondisi di mana suara individu atau kolektif tidak terdengar. Namun di sisi lain, puisi itu sendiri merupakan bentuk artikulasi. Hal ini menimbulkan sebuah paradoks: bagaimana mungkin *silence*, yang secara konseptual berkaitan dengan ketiadaan suara, justru dihadirkan melalui bahasa?

Paradoks ini menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan konsep *narrative authority*, yaitu otoritas untuk menentukan narasi yang dianggap sah. Dalam banyak konteks postkolonial, otoritas ini tidak berada di tangan kelompok yang mengalami langsung peristiwa sejarah, melainkan pada pihak yang memiliki kuasa untuk merepresentasikannya (Mignolo, 1993). Akibatnya, suara kelompok marginal seringkali tidak hanya dibungkam, tetapi juga digantikan oleh narasi lain yang lebih dominan.

Dalam situasi seperti ini, puisi dapat berfungsi sebagai medium alternatif untuk menyampaikan suara yang tidak terakomodasi dalam wacana dominan. Melalui penggunaan simbol, metafora, dan bahasa figuratif, puisi memungkinkan pengalaman yang terpinggirkan untuk tetap hadir, meskipun dalam bentuk yang tidak langsung (Ward, 2010). Selain itu, puisi juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk membangun memori kolektif dan solidaritas, sehingga tidak hanya merepresentasikan pengalaman individu, tetapi juga pengalaman bersama (Plys, 2020).

Penelitian ini berfokus pada tiga puisi yang merepresentasikan pengalaman perang dan kehilangan, yaitu *I Write the Land*, *The Shelling Ended*, dan *Barely Breathing*. Ketiga puisi tersebut secara konsisten menghadirkan tema tentang hilangnya suara, keterasingan, dan keterputusan dari sejarah. Namun, pada saat yang sama, puisi-puisi tersebut juga menunjukkan bagaimana bahasa tetap digunakan untuk mengartikulasikan pengalaman tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *voice* dan *silence* direpresentasikan dalam ketiga puisi tersebut, serta bagaimana puisi berfungsi sebagai medium untuk merebut kembali *narrative authority*. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana *silence* tidak hanya direpresentasikan sebagai ketiadaan suara, tetapi juga sebagai strategi yang memungkinkan munculnya bentuk ekspresi alternatif.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sastra, khususnya dalam memahami hubungan antara *voice*, *silence*, dan kekuasaan dalam konteks puisi yang lahir dari pengalaman konflik. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menunjukkan bahwa puisi tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan menegosiasikan narasi tentang realitas tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam kajian sastra, konsep *voice* tidak dapat dipisahkan dari relasi kekuasaan yang menentukan siapa yang dapat berbicara dan siapa yang tidak. Dalam perspektif postkolonial, khususnya melalui pemikiran Gayatri Chakravorty Spivak, kelompok marginal (*subaltern*) seringkali tidak memiliki akses terhadap wacana dominan, sehingga suara mereka tidak diakui atau tidak terdengar (Maggio, 2007). Dalam konteks ini, *silence* bukan sekadar ketiadaan suara, melainkan hasil dari struktur kekuasaan yang membatasi representasi.

Dalam kerangka ini, konsep *subaltern* yang dikemukakan oleh Spivak (1988) menegaskan bahwa ketidakmampuan untuk “didengar” bukan berasal dari ketiadaan suara, melainkan dari struktur representasi yang eksklusif (Maggio, 2007). Selain itu, relasi antara wacana dan kekuasaan sebagaimana dijelaskan oleh (Foucault, 1972) menunjukkan bahwa produksi pengetahuan selalu terkait dengan mekanisme kontrol terhadap siapa yang dapat berbicara.

Silence dengan demikian, harus dipahami sebagai sesuatu yang diproduksi secara struktural. Ketika kelompok tertentu tidak terdengar, hal tersebut bukan karena mereka tidak berbicara, tetapi karena sistem sosial dan epistemologis tidak mengakui suara mereka (Mignolo, 1993). Oleh karena itu, konsep *narrative authority* menjadi penting, karena berkaitan dengan siapa yang memiliki kuasa untuk menentukan narasi yang dianggap sah. Dalam kajian naratologi, *silence* juga hadir sebagai bagian dari struktur teks itu sendiri. Celah, ketidakhadiran, dan hal-hal yang tidak diucapkan secara eksplisit justru membentuk makna secara signifikan. Dengan demikian, *silence* bukanlah kekosongan, tetapi bagian integral dari strategi representasi dalam teks sastra (Sorensen, 1997).

Berbeda dari pemahaman konvensional, *silence* dalam sastra dapat berfungsi sebagai bentuk ekspresi. *Silence* memungkinkan representasi pengalaman yang tidak dapat diartikulasikan secara langsung melalui bahasa, terutama dalam konteks trauma dan kekerasan. Dalam banyak teks sastra, makna tidak hanya dibangun melalui apa yang dikatakan, tetapi juga melalui apa yang tidak dikatakan. *Silence* menjadi ruang interpretasi yang mengundang pembaca untuk memahami makna secara implisit (Sorensen, 1997)(Shen & Zhou, 2006).

Dengan demikian, *silence* dapat berfungsi sebagai *mode of expression* yang bekerja melalui simbol, metafora, dan fragmentasi. Selain itu, *silence* juga memiliki dimensi sosial dan afektif. Ia dapat merepresentasikan keterasingan, kehilangan, dan trauma yang tidak sepenuhnya dapat diungkapkan melalui bahasa verbal. Dalam konteks ini, *silence* menjadi medium yang memungkinkan pengalaman tersebut tetap hadir dalam teks, meskipun tidak diartikulasikan secara langsung (Reginato, 2021).

Dalam kajian postkolonial, *silence* juga dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap wacana dominan. Tidak berbicara tidak selalu berarti tidak memiliki suara, melainkan dapat menjadi bentuk penolakan terhadap sistem representasi yang menindas. Dalam konteks ini, *silence* dapat berfungsi sebagai strategi untuk menolak berbicara dalam kerangka yang ditentukan oleh kekuasaan. Dengan demikian, *silence* dapat menjadi tindakan politis yang menunjukkan bentuk agensi subaltern, meskipun dalam bentuk yang tidak konvensional (Maggio, 2007).

Namun demikian, terdapat perdebatan mengenai interpretasi *silence* sebagai agensi. Beberapa sarjana memperingatkan bahwa membaca *silence* sebagai bentuk resistensi dapat berisiko memaksakan makna tertentu. Oleh karena itu, interpretasi terhadap *silence* harus mempertimbangkan konteks historis dan sosial yang melingkupinya. Dalam situasi represi politik dan konflik, puisi seringkali berfungsi sebagai medium alternatif untuk menyampaikan suara yang terpinggirkan.

Ketika saluran komunikasi formal tidak mampu mengakomodasi pengalaman tertentu, puisi menjadi ruang di mana suara tersebut dapat muncul dan bertahan. Perspektif ini juga diperkuat oleh kajian postkolonial yang menekankan pentingnya membaca ruang-ruang hening sebagai bagian dari strategi representasi dalam teks (Quayson et al., 2014). Puisi memiliki kemampuan untuk menyampaikan resistensi secara tidak langsung melalui simbol dan metafora. Dalam konteks perang, strategi ini memungkinkan penyair untuk mengartikulasikan pengalaman tanpa harus berhadapan langsung dengan sensor atau represi (Ward, 2010).

Dengan demikian, puisi menjadi medium yang fleksibel dalam menyampaikan kritik sosial dan politik. Selain itu, puisi juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun solidaritas dan memori kolektif. Dalam banyak konteks postkolonial, puisi tidak hanya menjadi ekspresi individu, tetapi juga bagian dari gerakan sosial yang lebih luas, yang menghubungkan pengalaman kolektif melalui bahasa (Plys, 2020). Puisi juga berperan sebagai bentuk *testimony*, yaitu sebagai arsip alternatif yang merekam pengalaman yang tidak tercatat dalam narasi resmi. Dalam konteks diaspora dan konflik, puisi menjadi cara untuk mempertahankan memori dan identitas (Mohammed & Saadon, 2023).

Berdasarkan kerangka teoretis di atas, muncul sebuah paradoks dalam kajian sastra, yaitu bagaimana *silence* yang tampak sebagai ketiadaan suara justru dapat “berbicara” melalui puisi. Di satu sisi, teks sastra merepresentasikan kondisi di mana suara tidak diakui. Namun di sisi lain, teks itu sendiri merupakan bentuk artikulasi. Paradoks ini menunjukkan bahwa puisi tidak hanya merepresentasikan *silence*, tetapi juga mentransformasikannya menjadi bentuk ekspresi. Dengan demikian, puisi berfungsi sebagai medium di mana *silence* diartikulasikan ulang, sehingga memungkinkan munculnya narasi alternatif yang menantang struktur kekuasaan.

Dalam konteks ini, puisi menjadi ruang di mana *narrative authority* dinegosiasikan kembali. Ketika suara marginal tidak diakui dalam wacana dominan, puisi memungkinkan munculnya bentuk representasi yang melampaui batas-batas tersebut. Puisi juga berperan sebagai bentuk *testimony*, yaitu sebagai arsip alternatif yang merekam pengalaman yang tidak tercatat dalam narasi resmi (Mohammed & Saadon, 2023)(Hosseini, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks (*textual analysis*) yang berfokus pada pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap karya sastra. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara rinci aspek-aspek intrinsik teks, seperti diksi, metafora, simbol, dan struktur naratif, serta mengaitkannya dengan konteks yang lebih luas.

Objek penelitian dalam studi ini adalah tiga puisi, yaitu *I Write the Land*, *The Shelling Ended*, dan *Barely Breathing* karya Najwan Darwish. Ketiga puisi tersebut dipilih karena memiliki kesamaan tema, yakni pengalaman perang, kehilangan, serta keterbatasan dalam menyuarakan pengalaman tersebut. Selain itu, puisi-puisi ini juga menunjukkan kecenderungan penggunaan *silence* sebagai elemen penting dalam membangun makna.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan larik dalam puisi yang merepresentasikan konsep *voice*, *silence*, dan *narrative authority*. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan membaca teks secara berulang dan mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan pembacaan awal untuk memahami makna umum dari setiap puisi. Kedua, dilakukan pembacaan mendalam (*close reading*) untuk mengidentifikasi elemen-elemen tekstual yang berkaitan dengan representasi *voice* dan *silence*. Ketiga, data yang telah diidentifikasi dianalisis dengan menggunakan kerangka teoretis yang telah dibahas sebelumnya, khususnya konsep *voice*, *silence*, dan *narrative authority* dalam perspektif postkolonial.

Selanjutnya, peneliti menginterpretasikan temuan dengan menghubungkan aspek intrinsik teks dengan konteks ekstrinsik, seperti pengalaman perang dan relasi kekuasaan yang memengaruhi representasi suara dalam puisi. Proses ini dilakukan secara interpretatif dengan tetap menjaga konsistensi antara data, analisis, dan kerangka teoretis.

Untuk menjaga validitas penelitian, dilakukan triangulasi teori dengan membandingkan temuan analisis dengan berbagai perspektif teoretis yang relevan. Selain itu, interpretasi dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan konteks teks, sehingga menghindari pembacaan yang bersifat spekulatif atau berlebihan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi *Silence*

Dalam ketiga puisi yang dianalisis, *silence* tidak direpresentasikan sebagai sekadar ketiadaan suara, melainkan sebagai kondisi eksistensial yang kompleks yang mencerminkan kehilangan, keterputusan, dan ketidakmampuan untuk diakui dalam ruang naratif yang lebih luas. *Silence* dalam puisi-puisi ini hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari ketidakhadiran pengakuan, fragmentasi identitas, hingga kehampaan ruang yang ditinggalkan.

Dalam puisi *I Write the Land*, *silence* muncul secara eksplisit melalui pernyataan “*silence is my story*.” Larik ini tidak hanya menunjukkan ketiadaan suara, tetapi juga menegaskan bahwa *silence* itu sendiri telah menjadi bentuk narasi. Di sini, *silence* bukan lagi kondisi pasif, melainkan sesuatu yang aktif membentuk identitas subjek lirik. Ketika suara tidak diakui, yang tersisa bukanlah kekosongan, tetapi sebuah bentuk keberadaan yang dimediasi oleh ketidakdengaran (Maggio, 2007).

Dimensi *silence* dalam puisi ini menjadi semakin kompleks melalui penyebutan sejarah panjang peradaban, seperti dalam larik “*the Romans carved*” dan “*the Arabs forgot*.” Referensi terhadap Romawi dan Arab tidak hanya berfungsi sebagai latar historis, tetapi juga sebagai penanda bahwa subjek lirik berada dalam rantai sejarah yang panjang namun terputus. Di satu sisi, “*Romans carved*” menunjukkan bagaimana identitas subjek dibentuk oleh kekuasaan kolonial masa lalu, sementara “*Arabs forgot*” mengindikasikan kegagalan komunitas kultural sendiri untuk mengingat atau mengakui keberadaan tersebut. Dengan demikian, *silence* di sini tidak hanya berasal dari dominasi eksternal, tetapi juga dari absennya pengakuan internal.

Jika dikaitkan dengan konteks yang lebih luas, termasuk penyebutan peradaban seperti Byzantines dalam puisi lain, maka *silence* dapat dipahami sebagai bentuk penghapusan historis yang melintasi berbagai rezim kekuasaan. Tidak ada satu pun peradaban—baik kolonial maupun kultural—yang sepenuhnya “mendengar” atau mengakui subjek tersebut. Hal ini menghasilkan kondisi di mana subjek lirik tidak hanya kehilangan suara dalam konteks kontemporer, tetapi juga dalam narasi sejarah yang lebih panjang.

Selain itu, representasi *silence* dalam puisi ini juga terkait dengan kehilangan tubuh dan agensi, seperti yang tergambar dalam metafora “*severed hand*.” Tangan, sebagai simbol kemampuan untuk menulis dan menciptakan, ketika dipotong dan dipamerkan di museum, menunjukkan bagaimana suara tidak hanya dibungkam, tetapi juga direduksi menjadi objek. Dalam konteks ini, *silence* tidak hanya berarti tidak adanya suara, tetapi juga penghapusan kemampuan untuk menghasilkan narasi.

Dalam puisi *The Shelling Ended*, *silence* direpresentasikan melalui ketegangan antara kehidupan dan kematian. Larik “*No one will know you tomorrow*” mengindikasikan bentuk *silence* yang berkaitan dengan hilangnya pengakuan. Di sini, *silence* muncul sebagai konsekuensi dari kehancuran yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga historis dan sosial. Bahkan ketika subjek masih hidup, ia sudah berada dalam kondisi di mana keberadaannya tidak lagi tercatat atau diingat.

Menariknya, puisi ini juga memperluas dimensi *silence* ke dalam skala mitologis melalui referensi seperti “*tears of retired gods*.” Jika sebelumnya *silence* berkaitan dengan sejarah manusia (Romans, Arabs, Byzantines), maka di sini bahkan entitas yang lebih tinggi pun digambarkan telah “pensiun” atau tidak lagi berperan. Hal ini memperkuat gagasan bahwa *silence* telah mencapai tingkat di mana tidak ada lagi otoritas—baik historis maupun metafisik—yang dapat memberikan makna atau pengakuan.

Sementara itu, dalam puisi *Barely Breathing*, *silence* mengambil bentuk yang lebih eksplisit melalui referensi langsung terhadap berbagai peradaban: “*Neither Arabs nor Persians nor Byzantines can feel me now.*” Larik ini menunjukkan bahwa subjek lirik berada di luar jangkauan empati dan pengakuan dari berbagai tradisi sejarah yang pernah membentuk wilayah tersebut. Dengan kata lain, *silence* di sini adalah hasil dari kegagalan kolektif lintas peradaban untuk “merasakan” atau memahami keberadaan subjek.

Silence dalam puisi ini juga mengambil bentuk spasial dan atmosferik. Rumah-rumah yang ditinggalkan dan digambarkan sebagai “*abandoned homes*” dan “*hollowed hearts*” menciptakan lanskap yang dipenuhi oleh kehampaan. Kehampaan ini bahkan digambarkan memiliki suara sendiri, seperti dalam larik “*a hoarse voice that’s swallowing my own.*” Dalam konteks ini, *silence* tidak hanya meniadakan suara, tetapi juga menggantikannya, sehingga suara subjek menjadi terserap oleh kekosongan yang lebih besar.

Secara keseluruhan, ketiga puisi ini menunjukkan bahwa *silence* beroperasi dalam beberapa level sekaligus: sebagai kondisi sosial (tidak diakui), historis (terhapus dari narasi peradaban), psikologis (trauma), dan spasial (kehampaan). Dengan demikian, *silence* tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai ketiadaan suara, tetapi harus dilihat sebagai fenomena kompleks yang terkait dengan relasi kekuasaan, sejarah panjang peradaban, dan pengalaman subjektif.

Paradoks dalam Menyampaikan *Silence*

Jika pada bagian sebelumnya *silence* dipahami sebagai kondisi ketiadaan pengakuan, keterputusan historis, dan kehampaan eksistensial, maka pada bagian ini muncul sebuah paradoks mendasar: bagaimana *silence* yang dinyatakan sebagai ketiadaan suara justru diartikulasikan melalui puisi itu sendiri. Dengan kata lain, puisi-puisi ini tidak hanya merepresentasikan *silence*, tetapi juga *menghasilkan* suatu bentuk ujaran melalui *silence* tersebut.

Paradoks ini terlihat jelas dalam puisi *I Write the Land*, khususnya pada larik “*silence is my story.*” Secara literal, pernyataan ini menegaskan bahwa subjek tidak memiliki suara yang dapat diartikulasikan. Namun, ironi muncul karena pernyataan tersebut sendiri adalah bentuk artikulasi. *Silence*, dalam hal ini, tidak menghapus bahasa, melainkan mengubah cara bahasa bekerja. Ia menjadi medium di mana suara hadir secara tidak langsung—bukan sebagai ekspresi yang diakui, tetapi sebagai jejak dari sesuatu yang tidak dapat sepenuhnya diucapkan.

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa *silence* dapat berfungsi sebagai bentuk ekspresi yang bekerja melalui ketidakhadiran dan implisit (Sorensen, 1997). Paradoks serupa juga muncul dalam puisi *The Shelling Ended*, terutama pada larik “*No one will know you tomorrow.*” Larik ini menyatakan ketidakmungkinan untuk dikenal atau diingat, yang secara implisit berarti hilangnya suara dalam narasi sosial dan historis. Namun, dengan diucapkannya pernyataan tersebut, pengalaman kehilangan itu justru menjadi dapat diakses oleh pembaca. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya menggambarkan hilangnya pengakuan, tetapi juga secara simultan menciptakan ruang di mana pengalaman tersebut dapat “didengar.”

Lebih jauh, puisi ini menunjukkan bahwa *silence* tidak selalu berarti tidak adanya ekspresi, melainkan transformasi ekspresi ke dalam bentuk yang tidak langsung. Ketika kekerasan eksternal berhenti, suara tidak serta-merta kembali; sebaliknya, ia beralih ke dalam bentuk internal yang sunyi namun intens. Dalam kondisi ini, puisi berfungsi sebagai medium yang memungkinkan pengalaman tersebut keluar dari ruang internal menuju ruang representasi, meskipun tetap mempertahankan sifat fragmentaris dan tidak utuh.

Dalam puisi *Barely Breathing*, paradoks ini mencapai bentuk yang lebih ekstrem melalui larik “*a hoarse voice that’s swallowing my own.*” Di sini, *voice* dan *silence* tidak lagi berada dalam oposisi, melainkan dalam relasi yang saling meniadakan sekaligus saling bergantung. Suara yang “serak” tersebut dapat dibaca sebagai representasi dari *silence* itu sendiri—sebuah suara yang tidak sepenuhnya hilang, tetapi telah terdistorsi dan kehilangan kejernihannya. Ketika suara subjek “ditelan,” yang tersisa bukanlah ketiadaan total, melainkan bentuk suara lain yang menggantikan posisi tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa *silence* dalam puisi-puisi ini tidak pernah benar-benar kosong. Ia selalu membawa residu makna, jejak pengalaman, dan potensi artikulasi. Bahkan ketika puisi menyatakan bahwa suara tidak ada atau tidak didengar, pernyataan tersebut tetap berfungsi sebagai bentuk komunikasi. Dengan demikian, *silence* tidak meniadakan *voice*, tetapi justru menjadi kondisi yang memungkinkan munculnya bentuk *voice* yang berbeda.

Paradoks ini juga berkaitan dengan konsep *narrative authority*. Dalam situasi di mana subjek tidak memiliki otoritas untuk berbicara dalam wacana dominan, puisi menjadi ruang alternatif di mana otoritas tersebut dapat dinegosiasikan kembali. Meskipun suara subjek tidak diakui dalam struktur kekuasaan yang lebih luas, puisi memungkinkan munculnya bentuk representasi yang tidak sepenuhnya tunduk pada aturan tersebut. Dengan demikian, puisi tidak hanya menjadi medium ekspresi, tetapi juga ruang resistensi terhadap pembungkaman (Plys, 2020).

Namun, penting untuk dicatat bahwa paradoks ini tidak sepenuhnya menyelesaikan masalah *silence*. Puisi memang memungkinkan suara untuk muncul, tetapi tidak menjamin bahwa suara tersebut akan diakui atau memiliki dampak dalam ruang sosial yang lebih luas. Dalam hal ini, puisi berada dalam posisi ambivalen: ia sekaligus mengungkapkan keterbatasan *voice* dan melampaui keterbatasan tersebut.

Secara keseluruhan, *the paradox of speaking silence* menunjukkan bahwa hubungan antara *voice* dan *silence* tidak bersifat oposisional, melainkan dialektis. *Silence* bukanlah akhir dari *voice*, tetapi kondisi yang membentuk cara *voice* itu muncul. Dalam puisi-puisi ini, *voice* tidak hadir sebagai sesuatu yang utuh dan stabil, melainkan sebagai sesuatu yang terfragmentasi, tersirat, dan seringkali hanya dapat dikenali melalui jejaknya dalam *silence*. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa dalam puisi tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuknya melalui relasi kuasa yang melekat dalam wacana (Foucault, 1972).

Puisi Sebagai Resistensi Naratif

Jika pada bagian sebelumnya telah dibahas bahwa puisi menghadirkan paradoks antara *voice* dan *silence*, maka bagian ini menegaskan bahwa paradoks tersebut bukan sekadar kontradiksi, melainkan strategi resistensi naratif. Dalam konteks di mana suara tidak diakui atau dibungkam oleh struktur kekuasaan, puisi berfungsi sebagai medium alternatif untuk merebut kembali *narrative authority*.

Dalam puisi *I Write the Land*, keinginan untuk “menulis tanah” mencerminkan upaya untuk mengklaim kembali hubungan antara subjek dan ruang yang telah dirampas. Larik “*I want the words to be the land itself*” menunjukkan bahwa bahasa tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat representasi, tetapi sebagai sarana untuk menciptakan kembali realitas yang hilang. Meskipun subjek menyadari keterbatasannya—ditandai dengan metafora “*severed hand*”—keinginan untuk menulis tetap bertahan. Hal ini menunjukkan bahwa puisi menjadi bentuk resistensi terhadap upaya penghapusan identitas dan sejarah.

Resistensi dalam puisi ini tidak hadir dalam bentuk pernyataan politis yang eksplisit, melainkan melalui insistensi untuk tetap menulis meskipun dalam kondisi keterbatasan. Dengan demikian, tindakan menulis itu sendiri menjadi bentuk perlawanan. Bahkan ketika tangan—simbol kemampuan untuk menulis—telah “dipotong,” puisi tetap hadir sebagai bukti bahwa *voice* tidak sepenuhnya dapat dihapus.

Dalam *The Shelling Ended*, resistensi muncul melalui upaya untuk mempertahankan pengalaman yang tidak diakui. Larik “*No one will know you tomorrow*” tidak hanya menyatakan hilangnya pengakuan, tetapi juga secara implisit menolak kondisi tersebut dengan

cara merekamnya dalam puisi. Dengan demikian, puisi berfungsi sebagai bentuk *counter-memory*, yaitu ingatan alternatif yang menentang penghapusan dalam narasi resmi.

Selain itu, puisi ini menunjukkan bahwa resistensi tidak selalu berbentuk aksi eksternal, tetapi juga dapat hadir sebagai ketahanan internal terhadap kehancuran. Meskipun kekerasan telah berpindah ke dalam diri (“*within you*”), puisi memungkinkan pengalaman tersebut untuk tetap diartikulasikan. Dalam hal ini, resistensi terletak pada kemampuan untuk mempertahankan kesadaran dan ingatan di tengah upaya penghapusan.

Sementara itu, dalam *Barely Breathing*, resistensi muncul dalam bentuk yang lebih subtil namun tidak kalah signifikan. Meskipun puisi ini dipenuhi oleh *imagery* kehampaan dan abandonment, tindakan untuk memasuki ruang-ruang yang ditinggalkan dan “memberi suara” pada kehampaan tersebut merupakan bentuk resistensi terhadap penghapusan total. Larik “*Didn’t I ever have a history?*” secara langsung mempertanyakan absennya pengakuan historis, sekaligus menegaskan bahwa sejarah tersebut pernah ada.

Lebih jauh, penyebutan berbagai peradaban seperti Arabs, Persians, dan Byzantines menunjukkan bahwa resistensi tidak hanya diarahkan pada kondisi kontemporer, tetapi juga pada narasi sejarah yang lebih luas. Dengan menyatakan bahwa tidak ada satu pun dari peradaban tersebut yang “merasakan” keberadaannya, puisi ini mengungkap kegagalan kolektif dalam mengakui pengalaman subjek. Namun, dengan mengartikulasikan kegagalan tersebut, puisi sekaligus menolak untuk sepenuhnya dihapus dari sejarah.

Dalam ketiga puisi ini, resistensi tidak selalu muncul sebagai bentuk konfrontasi langsung terhadap kekuasaan, tetapi sebagai upaya untuk mempertahankan *voice* dalam kondisi di mana *voice* tersebut tidak diakui. Puisi berfungsi sebagai ruang di mana pengalaman yang terpinggirkan dapat tetap hadir melalui strategi simbolik dan tidak langsung (Ward, 2010); (Nazir & Khan, 2020). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa puisi dalam konteks represi seringkali menggunakan strategi simbolik dan implisit untuk menyampaikan resistensi (Ward, 2010), serta berfungsi sebagai medium puisi sebagai medium resistensi yang tidak hanya bersifat estetis tetapi juga politis (Plys, 2020)(Nazir & Khan, 2020)(Lambert, 2014).

Dengan demikian, puisi tidak hanya merepresentasikan pengalaman kehilangan dan *silence*, tetapi juga berperan aktif dalam menantang kondisi tersebut. Ia menciptakan ruang alternatif di mana narasi yang tidak diakui dapat diartikulasikan, dan di mana *narrative authority* dapat dinegosiasikan kembali. Dalam konteks ini, puisi menjadi bukan hanya bentuk ekspresi, tetapi juga bentuk tindakan—sebuah upaya untuk mempertahankan keberadaan di tengah ancaman penghapusan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga puisi yang dianalisis—*I Write the Land*, *The Shelling Ended*, dan *Barely Breathing*—merepresentasikan *silence* bukan sebagai sekadar ketiadaan suara, melainkan sebagai fenomena kompleks yang terkait dengan relasi kekuasaan, sejarah, dan pengalaman subjektif. *Silence* dalam puisi-puisi tersebut muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari tidak diakui suaranya dalam struktur sosial, keterputusan dari narasi historis lintas peradaban, hingga pengalaman trauma yang tidak sepenuhnya dapat diartikulasikan.

Analisis mengungkap adanya paradoks mendasar, yaitu bahwa *silence* yang dinyatakan sebagai ketiadaan suara justru diartikulasikan melalui puisi itu sendiri. Paradoks ini menunjukkan bahwa hubungan antara *voice* dan *silence* tidak bersifat oposisional, melainkan dialektis. *Silence* tidak menghapus *voice*, tetapi mengubah cara *voice* tersebut muncul—menjadi implisit, terfragmentasi, dan seringkali hanya dapat dikenali melalui jejaknya dalam teks.

Pada akhirnya, puisi dalam ketiga karya tersebut berfungsi sebagai medium *narrative resistance*. Dalam kondisi di mana suara tidak diakui oleh wacana dominan, puisi menjadi ruang alternatif untuk merebut kembali *narrative authority*. Melalui bahasa figuratif, simbol, dan strategi representasi yang tidak langsung, puisi memungkinkan pengalaman yang terpinggirkan untuk tetap hadir dan diartikulasikan. Dengan demikian, puisi tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga berperan aktif dalam menantang dan menegosiasikan narasi tentang realitas tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan.

Pertama, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan melibatkan lebih banyak karya sastra, baik dari penulis Palestina maupun dari konteks konflik lainnya, untuk melihat apakah pola hubungan antara *voice*, *silence*, dan *narrative authority* menunjukkan kesamaan atau perbedaan yang signifikan.

Kedua, penelitian lanjutan dapat mengkaji perbandingan lintas genre, misalnya antara puisi, novel, dan film, untuk memahami bagaimana strategi representasi *silence* dan *voice* bekerja dalam medium yang berbeda. Hal ini penting untuk melihat apakah puisi memiliki keunikan tersendiri sebagai medium resistensi dibandingkan bentuk narasi lainnya.

Ketiga, penelitian berikutnya juga dapat mengintegrasikan pendekatan interdisipliner, seperti kajian trauma, studi memori, atau kajian media, guna memperkaya pemahaman tentang bagaimana pengalaman konflik direpresentasikan dan dinegosiasikan dalam berbagai bentuk ekspresi.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi dalam kajian sastra, tetapi juga membuka ruang bagi eksplorasi lebih lanjut mengenai peran sastra sebagai medium resistensi dan representasi dalam konteks sosial dan historis yang kompleks.

DAFTAR REFERENSI

- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. London: Routledge.
- Darwish, N. (n.d.). *Barely breathing*. In *World Literature Today*.
- Darwish, N. (n.d.). *I write the land*. In *World Literature Today*.
- Darwish, N. (n.d.). *The shelling ended*. In *World Literature Today*.
- Foucault, M. (1972). *The archaeology of knowledge*. New York: Pantheon Books.
- Hosseini, M. (2018). Feminist culture and politics in Iranian women's post-revolutionary poetry (1979–2017). *Feminist Encounters: A Journal of Critical Studies in Culture and Politics*, 2(1). <https://doi.org/10.20897/femenc.201807>
- Lambert, L. (2014). The sovereignty of the imagination: Poetic authority and the fiction of North Atlantic universals in Dionne Brand's *Chronicles of the Hostile Sun*. *Cultural Dynamics*, 26(2), 173–194. <https://doi.org/10.1177/0921374014526028>
- Maggio, J. (2007). "Can the subaltern be heard?": Political theory, translation, representation, and Gayatri Chakravorty Spivak. *Alternatives: Global, Local, Political*, 32(4), 419–443. <https://doi.org/10.1177/030437540703200403>
- Mignolo, W. (1993). Colonial and postcolonial discourse: Cultural critique or academic colonialism? *Latin American Research Review*, 28(3), 120–134. <https://doi.org/10.1017/S0023879100016988>
- Mohammed, A., & Saadon, A. (2023). The testimony of tablets in Dunya Mikhail's poetry. *Journal of Tikrit University for Humanities*, 30(5), 90–115. <https://doi.org/10.25130/jtuh.30.5.2.2023.23>
- Nazir, S., & Khan, M. (2020). Politics of resistance in Pakistan through progressive poetry: A neo-Gramscian study. *Sir Syed Journal of Education & Social Research*, 3(4), 147–158.
- Plys, K. (2020). The poetry of resistance: Poetry as solidarity in postcolonial anti-authoritarian movements in Islamicate South Asia. *Theory, Culture & Society*, 37(7–8), 295–313. <https://doi.org/10.1177/0263276419882735>
- Quayson, A., Ganguly, D., & Kortenaar, N. (2014). Editorial: New topographies. *Cambridge Journal of Postcolonial Literary Inquiry*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.1017/pli.2013.1>
- Reginato, F. (2021). Silence sits in places. *Anthropology in Action*, 28(2), 27–35. <https://doi.org/10.3167/aia.2021.280204>

- Shen, D., & Zhou, X. (2006). Western literary theories in China: Reception, influence and resistance. *Comparative Critical Studies*, 3(1–2), 139–155.
<https://doi.org/10.3366/ccs.2006.3.1-2.139>
- Sorensen, J. (1997). Reworkings. *PMLA*, 112(2), 270–271.
<https://doi.org/10.1632/S0030812900177296>
- Ward, A. (2010). *The motifs of eyes and feet in Irish and Lebanese poetry, dance, and caricature*. <https://doi.org/10.26756/th.2010.40>